

KONSEP KESEJAHTERAAN DALAM AL-QUR'AN: MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN UMAT DAN KELUARGA MENURUT TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI KONTEMPORER

Abd Rosyid¹, Aang Kunaifi²

¹Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Jawa Timur Indonesia

²Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Jawa Timur Indonesia

Email: rosyid@alkhairat.ac.id¹, angkunaifi@alkhairat.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep dan nilai-nilai mengenai kesejahteraan umat yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis karya Tafsir Ekonomi Kontemporer yang ditulis oleh Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar (Gema Insani, 2018). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yang berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an terkait ekonomi, keadilan sosial, dan pembangunan manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an memaknai kesejahteraan umat sebagai suatu keadaan yang menyeluruh dan seimbang, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan material. Konsep ini dijabarkan melalui nilai-nilai kerja produktif, solidaritas sosial, pemerataan kesempatan, larangan riba, serta anjuran untuk memberi dan berbagi guna mengurangi kesenjangan ekonomi. Kajian juga menekankan bahwa pelaksanaan nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi kontemporer yang berkeadilan dan berkelanjutan. Buku ini menekankan peran Al-Qur'an sebagai pedoman normatif bagi pengelolaan sumber daya dan kebijakan ekonomi guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, bermartabat, dan terlindungi dari berbagai bentuk eksploitasi dan ketimpangan. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi dalam memperkaya diskursus ekonomi Islam dan memberikan kerangka konseptual bagi implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembangunan ekonomi umat.

Kata Kunci: Kesejahteraan umat; Al-Qur'an; Tafsir ekonomi kontemporer; nilai ekonomi Islam; keadilan sosial

Abstract: This paper aims to explore the concept and values of community well-being as reflected in the verses of the Qur'an based on the analysis of the book Contemporary Economic Exegesis by Abdul Wahid al-Faizin and Nashr Akbar (Gema Insani, 2018). Through a literature review using a content analysis approach, this study analyzes selected Qur'anic verses related to economic ethics, social justice, and human development. The results reveal that the Qur'an describes well-being as a comprehensive and balanced state encompassing spiritual, social, and material dimensions. This concept is elaborated through the

promotion of productive work, social solidarity, equal access to economic resources, the prohibition of usury, and the encouragement of charity and mutual aid as means to reduce economic disparity. The book emphasizes the Qur'an's role as a normative guide for resource management and economic policymaking that prioritizes equity and sustainability. Hence, this study contributes to enriching the discourse of Islamic economics, providing a conceptual framework for applying Qur'anic values in contemporary economic development and achieving a society that is prosperous, dignified, and protected from exploitation and inequality.

Keywords: Community well-being; Qur'an; contemporary economic exegesis; Islamic economic values; social justice

PENDAHULUAN

Kesejahteraan umat merupakan tujuan utama dalam sistem ekonomi Islam, sebagaimana tegas dijabarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep ini meliputi keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi—dengan penekanan pada keadilan distribusi, solidaritas, dan larangan riba serta eksploitasi. Dalam Tafsir Ekonomi Kontemporer (2018), Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar mengurai secara tekstual bagaimana ayat-ayat quran mendasari dimensi-dimensi tersebut sebagai landasan ekonomi kontemporer yang berkeadilan (Al-Faizin & Akbar, 2019).

Di tengah tantangan globalisasi dan ketimpangan ekonomi, studi ekonomi Islam berbasis al-Qur'an menjadi semakin relevan. Tafsir normatif dari al-Faizin & Akbar membantu membumikan prinsip-prinsip keadilan, sedekah, zakat, dan keseimbangan (*wasatīyya*), sebagai alat mitigasi kesenjangan dan pendorong pembangunan inklusif. Analisis kekinian ini sangat penting, terutama melihat sumbangsih instrumen syariah terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan pemulihan sosial ekonomi pasca-pandemi.

Azzuhri & Fadhil (2022) menyoroti kerangka *wasatīyya*—moderasi dan keadilan dalam ekonomi Islam—dengan analisis ayat dan praktik zakat, waqf, serta sukuk sebagai instrumen pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi (Azzuhri & Fadhil, 2022). Perspektif ini mendukung pendekatan Faizin & Akbar dalam menempatkan moderasi sebagai pusat pembangunan umat.

Alim et al. (2024) menekankan kesejahteraan al-Qur'an sebagai konsep holistik, yang menggabungkan dimensi spiritual (*al-Falah*), sosial (*hayatun thayyiba*), dan akhirat (*na'im muqim*) (Ahmad Syahirul Alim et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan pendekatan tafsir Faizin & Akbar yang tidak memisahkan aspek transendental dan material dalam ekonomi umat.

**Konsep Kesejahteraan Dalam Al-Qur'an: Mewujudkan Kesejahteraan Umat
Dan Keluarga Menurut Tafsir Ayat-Ayat
Ekonomi Kontemporer**

Musthofa & Farid (2023) memperkenalkan model sosiologi ekonomi berbasis Qur'an dengan lima prinsip: tawhīd, kesejahteraan, keadilan, distribusi kekayaan, dan antisipasi krisis (Musthofa & Farid, 2024). Ini memperkuat dimensi struktural dalam Tafsir Ekonomi Kontemporer, khususnya strategi kebijakan untuk resiliensi sosial-ekonomi umat.

Azwar & Usman (2025) menemukan korelasi positif antara pembiayaan syariah dan beberapa tujuan SDGs, termasuk pengentasan kemiskinan dan kesehatan (Azwar & Abur Hamdi Usman, 2025). Ini mendemonstrasikan relevansi praktis nilai-nilai Qur'ani yang diinterpretasikan oleh Faizin & Akbar dalam kebijakan ekonomi modern.

Dirie et al. (2024) memberikan kerangka komprehensif bahwa instrumen sosial syariah seperti Zakat dan Waqf memiliki potensi langsung dalam menjawab tantangan kesejahteraan spiritual dan material, sejalan dengan tinjauan normatif pada Tafsir Ekonomi Kontemporer. Paper ini adalah tinjauan sistematis atas 178 artikel dari tahun 2000–2022 terkait instrumen Zakat, Waqf, Sadaqat, dan Qard-hasan dalam menjawab tantangan SDGs. Penelitian menemukan bahwa instrumen tersebut dapat mencapai 11 dari 17 SDGs, serta menyoroti keterbatasan dan peluang pengembangan lebih lanjut dalam konteks pasca-pandemi (Dirie et al., 2024).

Penelitian ini tidak hanya menyajikan pertimbangan normatif dan makro-sosial, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka analitis dan kebijakan ekonomi Islam yang komparatif. Melalui Tafsir Ekonomi Kontemporer, Faizin & Akbar memberi landasan konseptual kuat, sementara studi-studi terakhir memperkaya ranah empiris (SDGs), teoritis (*wasat'iyya*), dan struktural (model sosiologi Qur'ani). Artikel ini bertujuan untuk menggabungkan dimensi-dimensi tersebut secara sistematis dan memberikan kontribusi terhadap wacana ekonomi Islam di level akademik dan kebijakan.

Tabel 1
Studi Komparatif Teori/Konsep Kesejahteraan Umat

No. Sumber	Terminologi Kesejahteraan	Indikator Kesejahteraan	Aspek Metode Pencapaian	Distingsi Buku <i>Tafsir Ekonomi Kontemporer</i>
------------	---------------------------	-------------------------	-------------------------	--

1	<i>Tafsir Ekonomi Kontemporer</i> (Faizin & Akbar, 2018)	Kesejahteraan umat sebagai keadaan seimbang spiritual, sosial, dan material (falah)	Nilai kerja produktif, solidaritas sosial, pemerataan kesempatan, larangan riba	Analisis ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik dan kontemporer	Berbasis ayat Qur'an sebagai landasan normatif bagi ekonomi Islam yang holistik
2	Azzuhri & Fadhil (2022)	Wasatiyya sebagai model moderasi dalam pengelolaan ekonomi	Indeks pemerataan zakat, wakaf, sukuk untuk pengurangan kemiskinan	Analisis literatur dan contoh implementasi instrumen Islam	Lebih spesifik pada implementasi keuangan Islam, belum menjadikan Qur'an sebagai titik tolak normatif
3	Alim et al. (2024)	Kesejahteraan sebagai integrasi dimensi spiritual, sosial, dan akhirat (al-falah, hayatun thayyibah)	Nilai keadilan ekonomi, pemerataan pendapatan, pembangunan manusia	Analisis literatur dan konsep nilai dari berbagai surat Al-Qur'an	Berfokus pada konstruksi nilai dari berbagai ayat, tetapi belum menyusun tafsir sistematis dari satu karya
4	Musthofa & Farid (2023)	Kesejahteraan sebagai nilai sosiologi ekonomi berbasis Qur'an	Efisiensi redistribusi zakat, pemerataan kesempatan kerja, pengurangan risiko krisis ekonomi	Model sosiologi ekonomi dengan fokus lima prinsip Qur'ani	Berfokus pada penerapan nilai-nilai Qur'an dari sudut sosiologi ekonomi, belum dari sudut tafsir
5	Azwar & Usman (2025)	Kesejahteraan sebagai pertumbuhan ekonomi inklusif sesuai SDGs	Indeks pembiayaan syariah, tingkat pengentasan kemiskinan, kesehatan, kesempatan kerja	Analisis ARDL dengan data empiris jangka panjang	Berbasis data empiris dan spesifik untuk SDG, belum memberi landasan tafsir normatif dari Al-Qur'an

Konsep Kesejahteraan Dalam Al-Qur'an: Mewujudkan Kesejahteraan Umat Dan Keluarga Menurut Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Kontemporer

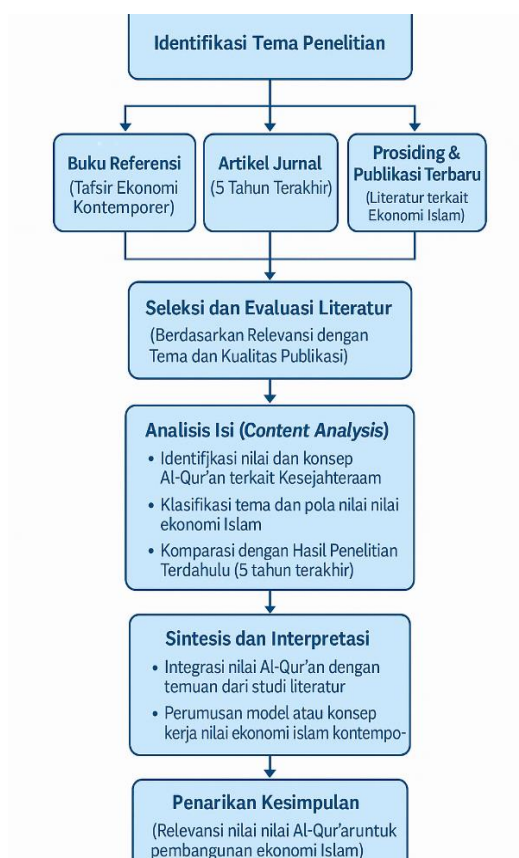
Sumber: Data sekunder berupa literatur yang diolah.

Berdasarkan tabel 1, distingsi buku tafsir ekonomi kontemporer berangkat dari teks Al-Qur'an sebagai titik tolak normatif, bukan dari data atau contoh penerapan semata. Hal ini menyajikan landasan nilai, prinsip, dan aturan langsung dari ayat-ayat Allah untuk mewujudkan nilai-nilai ekonomi Islam yang holistik. Berbeda dari studi lainnya yang sebagian besar fokus pada analisis implementasi, data empiris, atau kajian nilai, tetapi belum menekankan tafsir sebagai metode awal untuk mendeskripsikan dan memahami makna ekonomi dan nilai-nilai kesejahteraan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur (literature review) guna menjawab pertanyaan mengenai konsep dan nilai-nilai kesejahteraan umat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data utama terdiri dari karya Tafsir Ekonomi Kontemporer karya Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar (2018) sebagai rujukan pokok, yang dianalisis bersama berbagai artikel ilmiah dan karya akademik terkait ekonomi Islam dan nilai-nilai Qur'ani dari lima tahun terakhir. Pemilihan literatur dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu dengan mengutamakan relevansi dan kualitas karya ilmiah yang dapat menjelaskan konsep-konsep kunci terkait tema penelitian.

Tahapan analisis diawali dengan pengumpulan data dari literatur primer dan sekunder, termasuk artikel dari jurnal terakreditasi, prosiding seminar, dan karya akademik lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasi dan dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), guna mengidentifikasi pola, nilai, dan tema terkait konsep dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan umat. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran para ahli, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks ekonomi kontemporer dan kebutuhan umat Islam.



Gambar 1

Alur Analisis Buku

Sumber: Abstrak dan Metode Penelitian diolah

Hasil dari metode ini sebagaimana divisualisasikan pada gambar 1, diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai konstruksi nilai-nilai ekonomi Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pembangunan manusia dan pemerataan ekonomi. Dengan memadukan analisis tafsir klasik dan kontemporer dengan literatur ilmiah terbaru, penelitian ini dapat memberikan landasan akademik yang kuat dan relevan bagi pengembangan model-model pembangunan ekonomi Islam yang tidak hanya efisien, tetapi juga membawa keberkahan dan keadilan bagi umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intisari Tafsir Ekonomi Kontemporer

Pada bab pendahuluan, penulis menjelaskan landasan epistemologi tafsir ekonomi dari Al-Qur'an. Mereka memaparkan pendekatan tematik yang digunakan untuk mengkaji ayat-ayat terkait ekonomi dan pembangunan umat. Metode ini menggabungkan analisis linguistik, konteks asbabun-nuzul, serta

relevan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan kontempore. Tujuannya adalah merumuskan konsep-konsep ekonomi Islam yang dapat menjawab tantangan zaman, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai titik tolak.

Bab 1 berisi tentang tafsir surat Ash-Shaff (1-4) Konsep dan Strategi Dakwah Ekonomi Islam. Bab ini menjelaskan bahwa surat Ash-Shaff (1-4) memuat nilai kerja kolektif dan disiplin sebagai landasan dalam membangun sistem ekonomi Islam. Al-Faizin & Akbar menekankan bahwa kerja yang terorganisasi, kerja sama (*jamā'ah*), dan kesatuan tujuan adalah kunci keberhasilan penerapan nilai ekonomi Islam. Ayat ini juga dijadikan contoh dalam memaknai dakwah ekonomi sebagai bentuk kerja nyata untuk membangun peradaban yang adil dan sejahtera.

Sedangkan bab 2 dijelaskan mengenai tafsir Surat Al-Baqarah (275–276) Larangan Riba dan Implikasinya bagi Perekonomian. Pada bab ini dijelaskan secara rinci bagaimana Al-Qur'an dengan tegas melarang praktik riba. Al-Faizin & Akbar menekankan bahwa larangan riba membawa implikasi positif bagi pembangunan ekonomi yang berkeadilan, yaitu dengan mendorong sistem bagi hasil dan kerja sama usaha yang saling menguntungkan. Mereka juga menjabarkan contoh implementasi nilai tersebut dalam bentuk produk perbankan syariah, guna menciptakan mekanisme keuangan yang bebas dari eksploitasi dan kesenjangan.

Pada bab 3 berisi tafsir Surat At-Taubah (103) — Konsep Zakat dan Fungsinya bagi Sosial dan Ekonomi Masyarakat. Bab ini menjabarkan bahwa zakat bukan hanya ibadah ritual tetapi juga instrumen pemerataan ekonomi dan pembangunan sosial. Al-Faizin & Akbar menjelaskan mekanisme zakat sebagai bentuk redistribusi kekayaan dari yang mampu kepada yang membutuhkan guna memperkecil kesenjangan dan memupuk solidaritas sosial. Mereka juga memberikan contoh implementasi zakat produktif dalam pengentasan kemiskinan.

Bab 4 menjelaskan tafsir Surat Al-Kahf (46) — *Islamic Wealth Management* atau Pengaturan Kesejahteraan dalam Islam. Pada bab ini dijabarkan bahwa harta dan keturunan disebut sebagai perhiasan dunia, dan bagaimana Islam memandang pengelolaan harta dengan bijak agar membawa keberkahan bagi pemilik dan masyarakat. Al-Faizin & Akbar menjabarkan nilai-nilai terkait manajemen kekayaan sesuai Al-Qur'an, termasuk aturan waris, pengelolaan risiko, dan prioritas kebutuhan yang membawa maslahat bersama.

Bab 5 memaparkan tafsir Surat Al-Hujurat (10) — *Social Capital* dalam Islam. Bab ini menekankan bahwa persaudaraan (*ukhuwah*) merupakan modal

sosial vital dalam Islam. Al-Faizin & Akbar menjabarkan bagaimana nilai solidaritas, kerja sama, dan saling percaya dapat menopang pembangunan ekonomi yang inklusif dan membawa keberkahan bagi umat. Dilanjutkan bab 6: Tafsir Surat Al-Ma'uun-Social Security dalam Islam. Dijelaskan tentang bagaimana menjadikan surat Al-Ma'uun sebagai titik tolak untuk menjabarkan sistem jaminan sosial Islam. Al-Faizin & Akbar menjelaskan bahwa nilai keberpihakan kepada golongan lemah dan kebutuhan untuk memberi makan fakir miskin dapat dijadikan landasan untuk membangun sistem jaminan sosial yang dapat menghapuskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan.

Bab 7 tafsir Surat Al-Qashash (77) — *Customer Behaviour*, pada bab ini Al-Faizin & Akbar mengungkapkan nilai-nilai etika konsumsi dan perilaku pelanggan dari sudut pandang Al-Qur'an. Mereka menjabarkan bahwa Islam menganjurkan pola konsumsi yang seimbang, menjauhi pola hidup berlebih, dan mempertegas nilai kerja dan usaha untuk meraih keberkahan dunia dan akhirat.

Terakhir, bab 8: Tafsir Surat Quraaisy — *Entrepreneur* dan Strategi Bisnis Islam. Pada bab ini Al-Faizin & Akbar menjabarkan nilai-nilai yang dapat diambil dari surat Quraaisy terkait pola usaha dan strategi bisnis dalam Islam. Mereka menguraikan nilai kerja sama antar daerah, pola distribusi yang adil, dan penghormatan atas kerja sama bisnis sebagai contoh penerapan nilai Islam dalam dunia bisnis kontemporer guna mewujudkan keberkahan dan keberlanjutan usaha. Buku ini menyajikan nilai-nilai ekonomi Islam yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang spesifik. Dengan metode tafsir tematik yang digunakan, karya ini memberikan landasan nilai dan strategi implementasi bagi pengembangan ekonomi Islam yang holistik, menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan normatif bagi berbagai aspek ekonomi, bisnis, dan pembangunan sosial umat Islam.

Analisis Komparatif Kesejahteraan dalam Islam

Hasil analisis isi dari karya Tafsir Ekonomi Kontemporer karya Al-Faizin & Akbar (2018) mengungkapkan bahwa nilai-nilai ekonomi dalam Al-Qur'an berpusat pada tiga pilar: (1) Keadilan dan Keseimbangan (*al-'adl, al-mizan*), (2) Produktivitas dan Etika Bekerja, dan (3) Distribusi Kekayaan dan Solidaritas Sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan temuan Alim et al. (2024) yang menekankan bahwa terminologi Al-Qur'an terkait dengan *falah* dan *bayatan thayyibah* merujuk pada keadaan makmur yang menyeluruh, tidak hanya dari aspek ekonomi tetapi juga spiritual dan sosial.

Definisi kesejahteraan semestinya dapat dijabarkan dengan lebih operasional dan praktis. Pemerataan kesejahteraan (*welfare equalization*): Didefinisikan sebagai kombinasi antara pendapatan yang memadai dan gap pendapatan yang minimal, sebagaimana diturunkan dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi historis ekonomi Islam (Ibn Sina, Ibn Taymiyyah). Secara filosofis kesejahteraan menekankan kesatuan dimensi spiritual dan material—mewujudkan al-Falah, al-Sa'adah, dan Hayatun Thayyibatun, mengimbangi fokus kapitalistik pada pertumbuhan semata (Kunaifi et al., 2021).

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa indikator-indikator yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan kesejahteraan umat meliputi: (1) pemerataan kesempatan kerja, (2) pemenuhan kebutuhan pokok bagi golongan dhuafa, (3) larangan praktik ekonomi eksploitatif, termasuk riba dan penimbunan, dan (3) sistem kerja sama ekonomi yang menekankan zakat, wakaf, infak, dan sedekah. Hal ini sejalan dengan temuan Azwar & Usman (2025), yang mengungkapkan bahwa instrumen keuangan syariah dapat berdampak signifikan bagi pencapaian target SDG-1 (pengentasan kemiskinan), SDG-2 (penghapusan kelaparan), dan SDG-8 (pertumbuhan ekonomi inklusif).

Pendapatan yang cukup (*adequate income*) yang dapat memenuhi kebutuhan primer (dharuriyyat) dan sekunder (hajiyat) bagi individu dan keluarga (Choudhury, 2020). Distribusi merata dengan pengukuran distribusi melalui koefisien gini atau indikator sejenis yang menunjukkan kesenjangan semakin kecil. Indikator kesejahteraan harus terukur secara holistik, meliputi akses terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan stabilitas sosial-ekonomi secara menyeluruh (Redaksi, 2025).

Berdasarkan analisis dari lima karya yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa metode untuk mewujudkan kesejahteraan umat terdiri dari tiga tingkat penerapan: (1) Teoritis-Normatif, berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an yang dijabarkan oleh Al-Faizin & Akbar (2018). (2) Kelembagaan-Operasional: Berupa implementasi nilai-nilai tersebut melalui instrumen ekonomi syariah (zakat, wakaf, sukuk), sebagaimana dijelaskan oleh Azzuhri & Fadhil (2022) dan Musthofa & Farid (2023). (3) Evaluasi Berbasis Data sebagai dukungan bukti empiris dari Azwar & Usman (2025) yang memperlihatkan efek positif nilai-nilai Islam dalam pembangunan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan.

Literatur lain menyebutkan pendekatan studi literatur & historis dengan menggabungkan data primer dan sekunder—termasuk data BPS, IMF, World Bank—untuk menggambarkan kondisi kekinian dan membandingkannya pada masa keemasan peradaban Islam. Analisis fenomenologis interpretasi kualitatif

terhadap nilai-nilai filosofis dan historis, termasuk standar kesejahteraan berdasarkan figur seperti Ibn Sina dan Ibn Taymiyyah, serta praktik ekonomi era Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Standarisasi dan sistematika metode Islam: Menentukan standar minimal kelayakan materi, menetapkan peran aktor ekonomi: individu, masyarakat, dan negara; serta merumuskan peran negara dalam distribusi dan regulasi. Pemerintah dapat juga menjadikan system moneter sebagai instrumen menciptakan kesejahteraan melalui peningkatan daya beli (Kunaifi & Rosyid, 2024).

Yang membedakan karya Al-Faizin & Akbar dari penelitian terdahulu ialah titik tolak nilai normatif dari Al-Qur'an itu sendiri sebagai landasan etik dan filosofis bagi konsep kesejahteraan. Berbeda dengan studi lain yang memulai dari sudut empiris atau implementasi kebijakan, karya ini memberikan pondasi nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai arah dan tolok ukur bagi penerapan nilai ekonomi Islam yang holistik.

Temuan ini mempertegas bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan ekonomi kontemporer yang inklusif dan berdimensi spiritual. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat global untuk membangun sistem ekonomi yang tidak hanya menjadikan pertumbuhan dan pemerataan sebagai ukuran utama, tetapi juga keberkahan, keadilan, dan keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Dalam studi literature berbasis data sekunder yang dilaporkan oleh SKK Migas, Dinas Kelautan, dan Kementerian Keuangan Indonesia, dalam paper berjudul *Natural Resource Management in the Perspective of Fiqh Rules: An Islamic State Budget Proposal for Indonesia* disebutkan bahwa kesejahteraan rakyat diukur dari konsumsi per kapita. Paper ini menjadikan tingkat konsumsi per kapita sebagai salah satu parameter tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Salah satu hambatan bagi daya beli dan tingkat konsumsi yang tinggi ialah biaya produksi, yang sebagian besar terdiri dari pajak. Paper ini mengusulkan pengurangan atau penghapusan pajak guna memperluas daya beli masyarakat. Optimalisasi sumber daya alam sangat signifikan dijadikan sebagai sumber pendapatan negara, khususnya dengan memanfaatkan energi dan hasil tambang (minyak, gas, mineral), hasil hutan, dan hasil laut. Negara dapat mengandalkan sumber daya alam sebagai sumber utama penerimaan negara, guna menggantikan peran pajak (Kunaifi & Fachruddin Syah, 2023).

Paper ini menekankan bahwa kesejahteraan rakyat dapat dicapai dengan menghapuskan beban pajak dari biaya produksi dan memanfaatkan sepenuhnya nilai ekonomi dari sumber daya alam negara, selaras dengan nilai-nilai fiqh muamalah Islam. Dengan strategi ini, negara dapat memaksimalkan sumber

**Konsep Kesejahteraan Dalam Al-Qur'an: Mewujudkan Kesejahteraan Umat
Dan Keluarga Menurut Tafsir Ayat-Ayat
Ekonomi Kontemporer**

penerimaan SDA, zakat, infaq, waqaf, dan hibah, sehingga dapat membangun sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat (Kunafi, 2024).

Tabel 2
Perbandingan Nilai, Implikasi Kesejahteraan, dan Metode Pencapaian

No.	Sumber	Nilai Ekonomi Al-Qur'an yang Digali	Implikasi bagi Kesejahteraan Umat	Metode Pencapaian
1	Al-Faizin & Akbar (2018) – <i>Tafsir Ekonomi Kontemporer</i>	Etika kerja kolektif, pemerataan, solidaritas sosial, pengelolaan zakat dan wakaf	Memberikan landasan nilai normatif bagi pemerataan ekonomi dan pembangunan umat yang adil dan inklusif	Analisis tafsir tematik Al-Qur'an dan contoh implementasi nilai-nilai Islam dalam ekonomi kontemporer
2	Kunaifi, Rahman & Dwiaryanti (2021) – <i>The Philosophy and Authentication of Welfare Equalization in the Islamic Economy</i>	Kesejahteraan sebagai kebutuhan manusia holistik: materi, spiritual, dan sosial	Menekankan pemerataan pendapatan dan pengurangan kesenjangan sebagai ukuran keberhasilan ekonomi	Analisis literatur klasik dan kontemporer, serta pendekatan fenomenologis nilai-nilai Islam
3	Musthofa & Farid (2023) – Model Implementasi Nilai Al-Qur'an dalam Lembaga Keuangan Syariah	Nilai kerja produktif, kerja sama, dan keadilan dalam transaksi ekonomi	Memberikan contoh penerapan nilai Al-Qur'an dalam kebijakan dan produk keuangan guna pemerataan dan pemberdayaan umat	Kajian kualitatif dan analisis implementasi nilai Al-Qur'an dalam mekanisme perbankan syariah
4	Azzuhri & Fadhil (2022) – Strategi Zakat sebagai Instrumen Kesejahteraan Umat	Kewajiban zakat sebagai instrumen pemerataan dan solidaritas sosial	Memperluas daya jangkau distribusi ekonomi bagi golongan kurang mampu, menumbuhkan partisipasi ekonomi umat	Analisis doktrinal nilai zakat dan contoh implementasi strategis dalam pengentasan kemiskinan
5	Kunaifi & Fachrudin (2023) – <i>Natural Resource Management in the Perspective of Fiqh Rules</i>	Pemanfaatan SDA sebagai sumber penerimaan negara, nilai fiqh muamalah terkait pemerataan	Membebaskan beban produksi dari pajak untuk memperluas daya beli dan pemerataan ekonomi, memanfaatkan nilai	Studi literatur dengan pendekatan fiqh muamalah, analisis data ekonomi dari SDA sebagai sumber

No.	Sumber	Nilai Ekonomi Al-Qur'an yang Digali	Implikasi bagi Kesejahteraan Umat	Metode Pencapaian
		dan penghapusan pajak	SDA bagi pembangunan inklusif	penerimaan negara alternatif

Sumber: Deskripsi pembahasan diolah.

Tabel 2 menampilkan perbandingan nilai-nilai ekonomi Al-Qur'an, implikasinya bagi pencapaian kesejahteraan umat, serta metode yang digunakan oleh lima karya akademik terkait. Secara umum, kelima karya tersebut sepakat bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi pengembangan ekonomi Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan, pemerataan, dan keberlanjutan.

Karya Al-Faizin & Akbar (2018) dalam Tafsir Ekonomi Kontemporer memberikan landasan nilai normatif dari Al-Qur'an terkait kerja kolektif, solidaritas, dan pemerataan pembangunan ekonomi umat. Nilai-nilai ini dijabarkan melalui metode tafsir tematik yang memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam ke dalam konteks ekonomi kontemporer. Berbeda dengan itu, Kunaifi, Rahman & Dwiaryanti (2021) lebih menekankan nilai pemerataan pendapatan dan kesenjangan ekonomi sebagai titik ukur keberhasilan suatu sistem ekonomi, dengan metode pendekatan literatur klasik dan kontemporer yang memberikan landasan nilai filosofis bagi pemerataan tersebut.

Sementara itu, Musthofa & Farid (2023) fokus menjabarkan contoh implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks lembaga keuangan syariah, dengan fokus khusus pada nilai kerja produktif dan kerja sama sebagai instrumen pemerataan. Demikian juga Azzuhri & Fadhil (2022) menjadikan zakat sebagai contoh nyata implementasi nilai Al-Qur'an untuk pemerataan ekonomi umat, dengan metode analisis doktrinal dan contoh implementasi strategis guna pengentasan kemiskinan.

Yang membedakan karya Kunaifi & Fachruddin (2023) dari karya lainnya ialah fokus strategis-fiskal yang dikedepankan. Mereka menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan fiqh muamalah sebagai landasan untuk mengusulkan pengelolaan sumber daya alam sebagai alternatif penerimaan negara guna menghapuskan atau meminimalkan beban pajak bagi pelaku usaha dan masyarakat luas. Dengan metode literatur dan pendekatan fiqh muamalah, karya ini menawarkan contoh implementasi nilai Islam yang dapat digunakan sebagai kebijakan negara untuk memperluas daya beli masyarakat dan mewujudkan pemerataan ekonomi secara nyata.

Edukasi dan inklusi ekonomi Islam pasti menjadi kebutuhan dalam membantu menyelesaikan muamalah umat dan keluarga Muslim. Meskipun didapati paradoks inklusi keuangan digital di tiga negara Muslim Indonesia, Malaysia, dan Mesir, di mana pinjaman online tumbuh pesat namun cenderung menimbulkan ketergantungan finansial struktural di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Dari perspektif ekonomi Islam, kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam mewujudkan tiga prinsip utama: keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Meskipun fintech memiliki potensi untuk memperluas akses ke pembiayaan, kenyataannya, akses tersebut tidak bersifat produktif, berkelanjutan, ataupun etis (Kunaifi & Zhilalil Haq, 2025). Pinjaman lebih sering digunakan untuk konsumsi sesaat, tidak disertai edukasi keuangan, serta kerap membebani pengguna dengan biaya eksesif yang tersembunyi. Tanpa kontrol berbasis nilai Islam, sistem ini memperparah kemiskinan dan mengikis keberdayaan ekonomi (BI Africa, 2024).

Pada akhirnya, pembahasan utama sebagaimana tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an yang diungkapkan dari berbagai karya akademik dapat digunakan sebagai pondasi nilai dan contoh implementasi bagi pembangunan ekonomi Islam. Keberagaman pendekatan dari masing-masing karya juga dapat saling melengkapi untuk membentuk suatu model pembangunan ekonomi Islam yang holistik — mulai dari nilai normatif, implementasi operasional, hingga rancangan kebijakan strategis bagi negara.

KESIMPULAN

Seluruh karya sepakat bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan titik tolak bagi pembangunan ekonomi yang menjunjung tinggi pemerataan dan keadilan sosial. Paper *Natural Resource Management in the Perspective of Fiqh Rules* membawa distingsi khas, yaitu memberikan fokus implementasi nilai Al-Qur'an untuk optimalisasi pengelolaan sumber daya alam guna mengurangi bahkan menghapuskan pajak sebagai beban produksi — langkah konkrit untuk memperluas daya beli dan mewujudkan tingkat kesejahteraan umat yang tinggi. Berbeda dari karya lainnya yang lebih menekankan nilai-nilai normatif atau penerapan nilai zakat dan solidaritas sosial, paper ini membawa dimensi strategis-fiskal yang dapat digunakan negara sebagai landasan kebijakan ekonomi Islam kontemporer. Hasil perbandingan lima karya akademik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan pondasi nilai dan contoh implementasi untuk mewujudkan pembangunan ekonomi Islam yang adil, inklusif, dan berdampak nyata bagi pemerataan kesejahteraan umat.

Al-Faizin & Akbar (2018) memberikan landasan nilai normatif dari Al-Qur'an, sedangkan Kunaifi et al. (2021) menekankan nilai pemerataan dan kesetaraan dari sudut pandang filosofis. Musthofa & Farid (2023) membawa nilai kerja produktif dan kerja sama sebagai contoh implementasi nilai Islam di tingkat institusi keuangan, dan Azzuhri & Fadhil (2022) memberi fokus khusus pada nilai zakat sebagai instrumen pemerataan ekonomi.

Yang membuat karya Kunaifi & Rahman (2023) berbeda dan menonjol ialah keberaniannya menawarkan model pembangunan ekonomi dengan menjadikan pengelolaan sumber daya alam sebagai basis penerimaan negara dari sudut pandang fiqh muamalah, guna meminimalkan atau bahkan menghapuskan pajak dari beban produksi. Inovasi ini memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan tidak hanya sebagai nilai normatif dan implementasi operasional, tetapi juga sebagai kebijakan strategis negara untuk mewujudkan pemerataan daya beli dan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi umat.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari berbagai karya terkait nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks ekonomi Islam, khususnya terkait pemerataan dan peningkatan kesejahteraan umat, maka dapat direkomendasikan beberapa langkah strategis sebagai berikut: Disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam sebagai sumber penerimaan negara sesuai dengan nilai-nilai fiqh muamalah, guna meminimalkan atau bahkan menghapuskan pajak dari beban produksi. Model ini dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan mendorong pemerataan pembangunan di berbagai daerah.

Langkah selanjutnya adalah memperluas implementasi nilai zakat, wakaf, dan infaq sebagai instrumen pemerataan ekonomi dengan fokus pada pembentukan usaha produktif dan penyediaan kebutuhan pokok bagi golongan yang kurang mampu, guna mempercepat pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan.

Disarankan juga untuk terus melakukan studi lanjutan dan pengembangan model implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dari berbagai perspektif, guna menghasilkan standar kerja dan kebijakan ekonomi Islam yang dapat diaplikasikan sesuai kebutuhan kontemporer, termasuk pengelolaan SDA dan kebijakan fiskal. Studi pengembangan menjadi dasar edukasi dan literasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam implementasi nilai-nilai Al-Qur'an terkait kerja kolektif, solidaritas, zakat, wakaf, dan pola konsumsi.

yang berkeadilan guna mewujudkan pola pembangunan ekonomi dari tingkat akar rumput hingga tingkat negara.

Rekomendasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah praktis bagi berbagai pihak terkait dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan fiqh muamalah ke dalam kebijakan ekonomi, pola bisnis, dan pola konsumsi guna mewujudkan pemerataan dan peningkatan kesejahteraan umat secara menyeluruh. Dengan sinergi dari berbagai pihak-negara, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat idealisme nilai-nilai Al-Qur'an dapat terwujud nyata dalam bentuk sistem ekonomi yang adil, inklusif, dan membawa keberkahan bagi semua.

REFERENCES

- Ahmad Syahirul Alim, Alim, A., & Hafidhuddin, D. (2024). Beyond Material Wealth: A Conceptual Analysis of Well-being Terminology in the Quran. *Journal of Islamic Economics Literatures*, 5(2). <https://doi.org/10.58968/jiel.v5i2.549>
- Al-Faizin, A. W., & Akbar, N. (2019). *Tafsir ekonomi kontemporer: Menggali teori ekonomi dari ayat-ayat Al-Qur'an* (Cetakan kedua). Gema Insani.
- Azwar, A. & Abur Hamdi Usman. (2025). Aligning Indonesia's economic goals with SDGs: Strengthening Qur'anic principles in Islamic finance. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 80–99. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol11.iss1.art6>
- Azzuhri, A., & Fadhil, H. M. (2022). Reimagining Economic Wellbeing and Justice: The Wasaṭiyya Framework in Islamic Economics. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.2.14139>
- BI Africa. (2024). *Fintech is booming in Egypt but sustainable growth means more collaboration*. https://africa.businessinsider.com/local/markets/fintech-is-booming-in-egypt-but-sustainable-growth-means-more-collaboration/fesye5s?utm_source=chatgpt.com
- Choudhury, M. A. (2020). *Islamic Economics As Mesoscience: A New Paradigm of Knowledge*. Springer Singapore Pte. Limited.
- Dirie, K. A., Alam, Md. M., & Maamor, S. (2024). Islamic social finance for achieving sustainable development goals: A systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(4), 676–698. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>
- Kunaifi, A. (2024). *Islamic Entrepreneurship: Identitas gerakan ekonomi Islam komunitas hijrah di Indonesia*. PT Literasi Nusantara.

- Kunaifi, A., & Fachruddin Syah, A. (2023). Natural Resource Management in the Perspective of Fiqh Rules: An Islamic State Budget Proposal For Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v6i1.184>
- Kunaifi, A., Rahman, F., & Dwiaryanti, R. (2021). The Philosophy and Authentication of Welfare Equalization in the Islamic Economy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 54–62. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.67>
- Kunaifi, A., & Rosyid, A. (2024). Pascapandemi, Bagaimana Efektivitas Kebijakan Quantitative Easing (QE)? Konsep Sistem Moneter Islam dalam Menstabilkan Ekonomi. *Istithmar*, 7(2), 131–141. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i2.989>
- Kunaifi, A., & Zhilalil Haq, F. (2025). Is Fintech Financing Failing the Faithful? Online Lending, Debt Culture, and Islamic Economic Principles. *EKSYAR: Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 12(1), 21–33. <https://doi.org/10.54956/eksyar.v12i01.672>
- Musthofa, M., & Farid, A. (2024). Qur'an-Based Economic Sociology: Formulation Of A Qur'anic Model For The Socio-Economic Resilience Of Muslim Society In Indonesia. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 181–213. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v5i1.11253>
- Redaksi, A. (2025). Beragam Solusi Amarttha untuk Kesejahteraan Merata. *amartha.com*. <https://amartha.com/>